

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sebutan negara agraris sudah dikenal sejak pendidikan Sekolah Dasar dimata pelajaran sosial tingkat awal. Negara agraris berarti negara yang penduduknya mayoritas bermata pencarian pada sektor pertanian, maka Indonesia masih relevan disebut sebagai negara agraris. Menurut Data Survei Angkatan Kerja Nasional pada sektor pertanian merupakan sektor utama yang paling diminati oleh penduduk Indonesia. Wilayah Indonesia memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja dari sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari sektor pertanian. Keadaan ini memberi peluang bagi Indonesia sebagai negara produsen yang salah sektor unggulan dibidang ekspor adalah sektor pertanian.

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang bergantung kehidupannya dengan bercocok tanam, baik di sawah dan diperkebunan. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari moderensasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tepat hidupnya, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama didalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagai besar penduduknya bergantung hidup pada sektor pertanian yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sadang dan papan

serta sebagai penghasil komoditas ekspor non-migas untuk devisa. Dari tahun ketahun pemerintah selalu berusaha meningkatkan produktivitas pertanian. Lewat Perpres No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 bidang pertanian (BAB 19) dijelaskan bahwa salah satu langkah dari usaha tersebut adalah dengan menggalakkan proses pertanian.

Pertanian mencakup semua kegiatan manusia didalam menghasilkan komoditas bahan pangan dan usaha tani merupakan inti dari pertanian. Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman, pangan, perkebunan, kehutanan, perternakan dan perikanan (Dumairy, 1996).

Salah satu sektor pertanian adalah disektor pertanian karet alam. Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-lima. Getah dari tanaman karet (*lateks*) bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet, produk-produk karet pada umumnya diekspor (Didit dan Agus, 2005).

Saat ini ada 6 negara produsen utama karet alam dunia yaitu: Thailand, Indonesia, Malaysia, India, Vietnam dan Cina. Indonesia masih menjadi penghasil karet alam kedua terbesar setelah Thailand. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2017, total luas area perkebunan karet pada tahun 2017 berjumlah 1.274.594 hektar yang terdapat di 13 Kabupaten dan empat kota, sedangkan produksi tanaman karet dikabupaten dan kota di Sumatra Selatan pada tahun 2017 berjumlah 1.053.272 ton (BPS Sumsel 2018).

Walaupun sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia akan tetapi didalam masyarakat petani karet kurang memiliki kesejahteraan hidup, kurangnya motivasi yang dimiliki, serta kurang kepuasan yang dimiliki masyarakat petani karet.

Hasil penelitian Foote dan Li-Ping (2008) dan Suastini (2011), menyebutkan apabila kepuasan kerja diabaikan oleh pihak manajemen atau pemerintah maka dampaknya dapat mengganggu performa kerja, seperti kebosanan, malas, gangguan fisik, kecemasan, depresi, perilaku kontra produktif. Hal tersebut ditegaskan oleh penelitian Ranz, Stueve dan McQuiston (2001) bahwa kepuasan kerja dapat menimbulkan sebuah iklim perubahan yang sehat dan positif, serta produktivitas kerja, salah satu peningkat kepuasan kerja bukan hanyalah uang, namun kondisi tempat kerja yang menentukan kepuasan kerja (Weni & M. Farid, 2015).

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Ketika seseorang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuannya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Dengan demikian produktivitas dan hasil kerja petani akan semakin optimal. Salah satu indikator penentu kepuasan kerja yang tidak dapat diabaikan adalah komitmen organisasi. Bila komitmen organisasi tinggi akan menjadikan seseorang individu merasakan memiliki organisasi dan ingin selalu menunjukkan organisasi sehingga kepuasan kerja akan lebih tinggi (Luthans, 2002).

Istilah kepuasan kerja (*Job Satisfaction*) dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan positif tentang pekerjaannya yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Seseorang senang jika tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut, sementara seseorang yang tidak puas memiliki perasaan-perasaan yang negatif tentang pekerjaan tersebut (Robbins dan Judge, 2008).

Vroom merumuskan suatu model matematis dalam teori harapan pada tahun 1964 didalam bukunya yang berjudul *Work and Motivation*. Teori harapan berpegang pada motivasi untuk berperilaku yang menghasilkan komitmen keinginan yang

diharapkan dari hasilnya. Persepsi memainkan peran inti dalam teori harapan karena persepsi menekankan kemampuan kongnitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang cenderung terjadi (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Vroom (Sobur, 2003) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori harapan memiliki tiga asumsi pokok antara lain: Pertama, setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu, ini yang disebut dengan harapan hasil (*outcome expectancy*). Yang kedua, setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu, hal ini disebut dengan valensi (*valence*) dan yang terakhir adalah setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut, hal ini disebut dengan harapan usaha (*effort expectancy*).

Kepuasan kerja mengekspresikan sejumlah kesesuaian antara harapan seseorang tentang pekerjaan yang didapatkan yang berupa prestasi kerja yang diberikan oleh perusahaan dan imbalan yang diberikan atas pekerjaannya. Pada hakekatnya seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia berharap bahwa hal tersebut akan membawa keadaan yang lebih baik memuaskan dari pada keadaan sekarang. Jadi, bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan kerja.

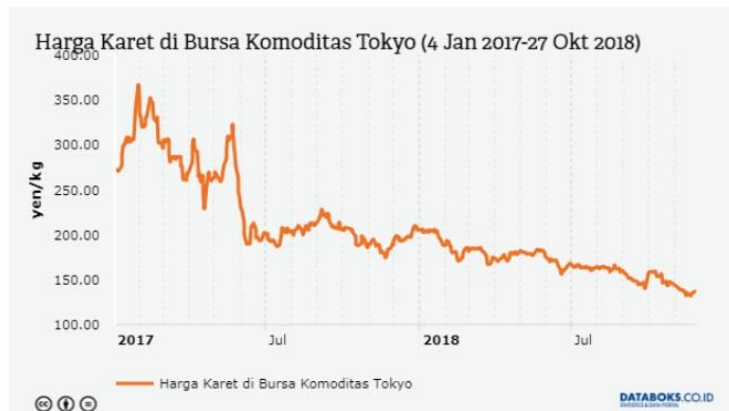
Rendahnya harga komoditas pertanian dibidang perkebunan karet selama periode kurang lebih empat tahun terakhir benar-benar memukul para petani. Kenaikan harga yang sempat terjadi selama beberapa bulan menjadi harapan baru bagi para petani. Namun beberapa hari ini tren harga karet turun kembali. Oleh karena itu para petani dan masyarakat yang berpenghasilan dari komoditas ini masih harap-harap cemas dengan komoditas ini, sehingga masyarakat yang menggantungkan disektor pertanian karet sering menalami

kurangnya penghasilan sehingga mengalami ketidakpuasan dalam bekerja. Tidak hanya mengalami ketidakpuasan dalam bekerja bahkan mengalami menurunnya motivasi untuk bekerja.

Menurut Robbins (2001) dalam bukunya *Organizational Behavior* mendefinisikan motivasi sebagai "*The willingness to exert high levels of effort toward organizational goals, conditioned by efforts ability to satisfy some individual need*" dari definisi tersebut didapat tiga unsur yaitu *effort*, *organizational goals* dan *need*. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa terdapat proses pemenuhan pemuasan kebutuhan. Pengertian unsur *needs* atau kebutuhan dalam *terminology* "*some internal state that makes certain outcomes appear attractive*". Kebutuhan yang tidak terpuaskan akan mengarah pada ketegangan dalam diri individu sehingga individu tersebut akan bertindak atau bertingkahtaku untuk berupaya memenuhi tujuan pemuasan kebutuhan tersebut. Jika pemuas kebutuhan tersebut tercapai maka akan tercapai penurunan kebutuhan tersebut, untuk itu perlu dilakukan suatu usaha (Surbakti R, 2014).

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution menyebutkan penurunan harga karet disebabkan pembentukan harga di future market Shanghai, China dan Singapura. Dilansir dari media sosial Kontan.co.id, Asosiasi Petani karet Indonesia (Aprarindo) mengatakan harga komoditas karet ditingkat petani saat ini masih sangat rendah. Ketua umum Apkarindo, Lukman Zakaria mengatakan, harga karet ditingkat petani saat ini sekitar Rp 5.000-Rp 6.000 per kilogram. Padahal, tahun lalu harga karet masih bekisar Rp 10.000 per Kilogram (Kontan.co.id, 8 September 2018). Sedangkan di Martapura Kabupaten Ogan Komeri Ulu Timur harga karet sekitar Rp 6.500 sampai dengan Rp 7.000 per kilogram (Sripoku post, 2018)

Tabel 1 : Data penurunan harga karet dibursa komoditas Tokyo (4 Januari 2017 - 27 Oktober 2018).



*Harga karet dengan *Standar Ribbed Smoked Sheet (RSS)*

Sumber : DataBooks

Rendahnya harga karet telah berdampak terhadap pendapatan petani yang signifikan apabila dibandingkan dengan pendapatan petani di tahun 2011. Pada tahun 2011, saat harga karet mencapai USD4,5 per kg, pendapatan petani pada tahun sadap pertama mencapai IDR 1,94 juta perbulan bila disadap sendiri.

Sedangkan menurut data Trading Ekconomics pada tanggal 15 Maret 2019, harga komoditas karet di perusahaan Tokyo mengalami penurunan sekitar -3.18% dengan harga 176.80 JPY per kilogram.

Tabel 2 : Data harga karet dibursa Tokyo.



Sumber : Data Trading Economics

Pada saat ini kurs harga jual rupiah ke YEN Jepang pada tanggal 16 Maret 2019 adalah 0,0078 untuk 1 rupiahnya. Penurunan harga karet yang cukup lama dapat mempersulit perekonomian masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan. Permasalahan yang harus dihadapi akibat penurunan harga karet yang terlalu lama mengakibatkan berbagai permasalahan dilingkungan masyarakat maupun dikeluarganya, antara lain banyaknya masyarakat untuk mengembalikan kredit kendaraan bermotor, tingkat kriminalitas (begal) yang tinggi, penyitaan barang akibat tidak mampu untuk membayar hutang bank, bahkan banyak masyarakat mengalami stress akibat penurunan harga karet yang terus menerus.

Masyarakat menganggap bahwa kebijakan pemerintah saat ini dikeluarkan oleh pemerintah tidak menyoroti perekonomian para petani karet, pemerintah lebih mementingkan kebijakan moniter saja. Selain itu cuaca yang berpengaruh besar pada penghasilan masyarakat, ketika cuaca panas sangat mempengaruhi besar pada penghasilan pada masyarakat begitu juga pada musim hujan, masyarakat tidak bisa untuk menyadap getah karet. Beberapa warga menjelaskan bahwa harga saat ini

mencapai Rp 6000 perkilogram, setiap satu minggu sekali dijual ke pengepul karet dengan berat 50kg maka mendapatkan upah Rp 300.000 itupun belum dibagi dua dengan pemilik kebun karet. Masyarakat juga menjelaskan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mereka harus mencari pekerjaan lain dan mereka tidak hanya mengandalkan penghasilan karet saja.

Sebagaimana masyarakat petani karet lebih berfikir positif masalah yang terjadi pada saat ini, dan mereka tetap melakukan pekerjaannya sebagai penyadap karet. Sebagai petani hanya bisa menjalankan pekerjaannya dan menerima keadaan sekarang, masyarakat yakin harga karet akan kembali naik seperti pada tahun 2010 yang sampai harga Rp 20.000 per kilogram.

Hasil wawancara dari beberapa masyarakat petani karet didesa Marga Sakti menjelaskan saat ini harga karet Rp 6000 sampai dengan 7000 per kilogram. Masyarakat menyebutkan bahwa penurunan harga karet mempersulit untuk mendapatkan penghasilannya, sehingga masyarakat mengalami kekecewaan, motivasi menurun, stres, kurang puas dalam bekerja, dan beralih fungsi perkebunan dengan keadaan yang terjadi saat ini. Beberapa warga menjelaskan keadaan yang terjadi dikehidupannya mereka yang tidak bisa membayar hutang dan sering dikejar-kejar oleh penagih, bahkan ada sebagian warga yang tidak bisa membayar hutang dan akhirnya melarikan diri dari desa.

Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi sumber daya alam bidang perkebunan dan komoditas unggulan adalah karet. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan pada tahun 2018 luas perkebunan karet di Kabupaten Musi Rawas adalah 133.009 hektar yang sebagai besar perkebunan karet rakyat. Kabupaten Musi Rawas meliki 14 kecamatan, 13 kelurahan dan 186 desa. Salah satu desa yang berada kabupaten Musi Rawas adalah desa Marga Sakti kecamatan Muara Kelingi.

Sebagai besar masyarakat didesa Marga Sakti hidup dengan mengandalkan hasil penjualan dari kelapa sawit dan

getah karet alam. Sekitar 95% penduduk didesa Marga Sakti kecamatan Muara Kelingi bergantung pada hasil kelapa sawit dan karet alam. Karena itu, harga jual sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Menurunnya harga jual tentunya mempengaruhi daya beli akan kebutuhan pokok masyarakat berupa, Bahan Bakar Minyak dan gas, komoditi pangan seperti beras, bumbu dapur, minyak goreng dan sayur. Tentunya dengan keadaan turunnya harga komoditas ini akan sangat mempengaruhi kemampuan atau daya beli akan kebutuhan pokok bagi masyarakat didesa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi.

Pada dasarnya kebutuhan hidup manusia tidak hanya berupa materi tetapi bersifat non-materi seperti kebanggaan dan kepuasan kerja yang dimiliki pekerja. Kondisi harga komoditas petani kian menurun telah terbukti membuat petani mengalami ketidakpuasan dalam bekerja, peran pemerintah dalam mengembalikan kebanggaan sebagai negara agraris juga dibutuhkan. Masyarakat yang merasa bahagia memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi. Dikarenakan hal tersebut, maka menjadi tantangan bagi semua organisasi unyuk menciptakan lingkungan pekerjaan yang dapat meningkatkan kebahagiaan karyawan dan menentukan perasaan memiliki, keterikatan karyawan dengan tepat dalam bekerja (Darusmi dan Himam, 2015).

Kepuasan kerja merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam perusahaan. Hal ini disebabkan kepuasan kerja dapat dipengaruhi perilaku kerja yang bermalasan, kurang produktif, motivasi yang berkurang, serta stress dalam bekerja. Kepuasan kerja seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya berupa gaji, tetapi terkait dengan pekerjaan itu sendiri, dalam hal ini hubungan dengan atasan atau rekan kerja (Sunarsa, 2015).

Melihat kondisi dan kegiatan masyarakat yang bekerja disektor pertanian khususnya dibidang kelapa sawit dan karet,

peneliti tertarik untuk melihat kepuasan kerja yang dialami oleh masyarakat yang bekerja disektor pertanian. Dimana Masyarakat sering mengeluhkan harga yang turun sedangkan harga komoditas pangan semakin menlonjak tinggi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Gambaran Kepuasan kerja pada petani karet didesa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi"*

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana kepuasan kerja petani karet didesa Marga Sakti kecamatan Muara Kelingi?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan kerja petani didesa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi ?

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi subjek ialah agar subjek mengetahui kepuasan kerja akibat penurua harga yang dialaminya.
- b. Manfaat bagi instansi pemerintah, kiranya pemerintah dapat mengetahui kepuasan kerja pada petani agar memberikan kesejahteraan khususnya pada masyarakat petani.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dari hasil peneliti lakukan dapat dijadikan gambaran dan khasanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan pengetahuan selanjutnya yang berkaitan dengan

kepuasan kerja petani yang mengalami penurunan harga.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum. Adapun penelitian tentang kepuasan kerja pada petani akibat penurunan harga sejauh penulisan belum ada yang melakukan penelitian dengan judul ini, namun penelitian menemukan beberapa penelitian yang berkenaan dengan judul ini, diantara lain adalah :

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susi Endang Era Wati, Suparno dan Rosana Dewi Yunita (2008) dengan judul "Kepuasan kerja guru ditinjau dari jenis kelamin kepala sekolah" tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kepuasan kerja guru yang ditinjau dari jender dalam kepemimpinan. Hasil analisis menggunakan t-tes diperoleh nilai t sebesar 3.343 dengan $p < 0,01$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kepuasan kerja pada guru ditinjau dari jender kepemimpinan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alysia Kionggono yang berjudul "Studi Deskriptif kepuasan kerja karyawan CV Lancar Jaya " (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan kerja karyawan CV. Maju Lancar. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode Kualitatif deskriptif, sehingga didapatkan hasil bahwa karyawan CV Maju Laya puas dengan kepemimpinan dari atasan mereka, promosi yang ditetapkan oleh perusahaan dan teman-teman kerja yang dimilikinya. Akan tetapi mereka tidak puas dengan pekerjaan mereka dengan gaji yang diberikan oleh perusahaan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Lina Fatayati Syarifa dkk (2016) dengan judul Dampak rendahnya Harga karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Sumatra Selatan". penelitian ini menguraikan mengenai dampak turunya harga

karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Sumatra Selatan pada tahun 2014. Penelitian dilakukan dengan metode Survei dengan mengambil sampel petani karet yang dipilih secara acak. selanjutnya secara tidak sengaja dipilih sampel penangkar bibit karet, perusahaan leasing, dan deler kendaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa turunya harga karet saat ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunya pendapatan petani per bulan, turunya kemampuan inventasi, turunya daya beli petani, serta pengalihan sumber penghasilan petani.

Ke-empat, penelitian yang dilakukan oleh Antika Ruchma Nuswantari dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan kerja Karyawan studi pada BMT Amman Magelang. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan, agar pihak manajer dapat mengambil langkah-langkah dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kepuasan serta kinerja karyawan.

Ke-Lima penelitian yang dilakukan oleh Henry Tenggara, Zahralita & Tommy Y,s Suyasa (2008) dengan judul "Kepuasan kerja dan Kesejahteraan Psikologi Karyawan" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan kerja dan kesejahteraan Karyawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur, alat ukur pertama bertujuan untuk mengetahui kepuasan kerja yang berisi 190 butir pernyataan yang terdiri dari 95 pasangan butir pernyataan positif yang mengukur penilaian (*outcome evaluation*) dan alat ukur kedua untuk mengukur kesejahteraan psikologis yang berisi 95 butir terdiri dari 48 butir. Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis. terdapat enam hubungan yang paling dominan.

Ke-Enam Penelitian yang dilakukan oleh Weni Hastuti & M. Farid (2005) dengan judul "Motivasi Kerja, *Internal Locus Of Control* dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Bagian Marketing Dan Supporting di PT X Cabang Surabaya" penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui motivasi kerja dan *Internal locus of Control* dengan kepuasan kerja dalam suatu studi korelasional. data yang dikumpulkan melalui angket dan dilakukan analisis melalui regresi ganda. Hasil menunjukkan nilai $F=3,449$: $p=0,0036$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa secara bersama-sama motivasi kerja dan *internal locus of control* memiliki korelasi atau hubungan signifikan dengan kepuasan kerja pada karyawan.

Penelitian yang ketujuh yang dilakukan oleh Fatwa Tentama dengan judul Peran Kepuasan kerja terhadap kinerja guru pegawai negeri sipil (PNS) di Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja PNS. Subjek yang digunakan sebanyak 29 guru PNS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja ($r_{xy} +0,551$: $p=0,001$). Semakin guru puas dengan pekerjaan maka tinggi kinerja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti yakin bahwa belum ada yang melaksanakan penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, baik kesamaan, fenomena, tempat, maupun yang menjadi subjek penelitian. Adapun penelitian yang diteliti adalah Kepuasan Kerja pada petani Akibat Penurunan harga Didesa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini menggunakan tiga (3) responden. Semua responden itu adalah Masyarakat petani karet yang berada didesa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi yang tanpa membandingkan Umur, Pendidikan serta jenis kelamin.